

## Trend Bebas Anak *Child Free* di Kalangan Pasangan Milenial Pasca Menikah

Natasya Nur Fillaili<sup>1</sup>, Martini<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 13220, Indonesia

E-mail: [natasyafillaili29@gmail.com](mailto:natasyafillaili29@gmail.com)

### *Abstract*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab pemilihan keputusan *Child Free* yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Pancoran Mas Depok Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Peneliti melakukan wawancara dengan para pelaku *Child Free* berjumlah 4 pasangan serta orang tua dan kerabat pelaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor faktor yang menyebabkan terjadinya pemilihan keputusan *Child Free* dikalangan pasangan milenial pasca menikah terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu seperti, faktor ketidaksiapan untuk memiliki anak, Faktor kesehatan, Faktor Pribadi. Sedangkan faktor eksternal yaitu Faktor ekonomi dan faktor orang tua. Untuk tetap menjaga komitmen *Child Free* para pasangan sering melakukan *Quality Time*, komunikasi yang baik hingga merencanakan masa depan agar kehidupan lebih terarah.

**Kata Kunci :** *Child Free, Pasangan Milenial, Pernikahan*

This study aims to determine the cause of the selection of Child Free decisions that occurred in the people of Pancoran Mas District, Depok, West Java. The research method used in this study is a qualitative method. Researchers conducted interviews with the perpetrators of Child Free totaling 4 couples as well as parents and relatives of the perpetrators. The results of this study indicate that the factors that cause the selection of Child Free decisions among post-married millennial couples consist of internal factors and external factors. Internal factors, such as factors of unpreparedness to have children, health factors, personal factors. While external factors are economic factors and parental factors. To maintain Child Free commitment, couples often do *Quality Time*, good communication and planning for the future so that life is more focused.

**Kata Kunci :** *Child Free, Milenial couple, Married*

### PENDAHULUAN

Terlahir sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa untuk hidup sendiri. Di dalam hidupnya pasti selalu ada keinginan atau hasrat untuk hidup bersatu, bersama dan berdampingan satu dengan yang lainnya. Hal ini tentunya senantiasa membuat manusia untuk terus membentuk

suatu keluarga sebagai salah satu manifestasi social yang ada di dalam suatu lingkungan masyarakat, dan pernikahan adalah salah satu caranya. Pernikahan merupakan salah satu fitrah dari seorang manusia dimana dengan adanya pernikahan ini maka akan terbentuk juga

sebuah keluarga sebagai salah satu dari tujuan hidup dari sebuah pasangan (1).

Di Indonesia sendiri anak merupakan nilai yang sangat penting dalam suatu keluarga, dalam hal ini telah terbukti bahwa anak memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga setelah menikah (2). Khususnya bagi pasangan wanita yang memiliki kodra untuk hamil dan melahirkan seorang anak. Ketidakhadiran seorang anak menjadikan keluarga kehilangan beberapa fungsi dasarnya seperti fungsi reproduksi, fungsi edukasi dan pemeliharaan yang akan menyebabkan tidak terlaksananya peran orang tua secara maksimal yaitu untuk melahirkan mengasuh dan membesarkan seorang anak.

Banyaknya prolematika yang terjadi menyebabkan adanya pro dan kontra terhadap kehadiran anak ini. Karena pada kenyataannya tidak sedikit pasangan yang menginginkan untuk tidak memiliki anak setelah menikah, atau biasa disebut *Child Free*. Keputusan *Child Free* ini tentunya berdasarkan atas keputusan dan

Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa adanya penurunan laju pertumbuhan penduduk Indonesia. Pada tahun 2010-2020 laju pertumbuhan penduduk Indonesia menunjukkan angka sebesar 1,25% menurun dari periode sebelumnya pada tahun 2000-2010 menunjukkan angka sebesar 1,49%. Dengan hal ini menunjukkan bahwa fenomena *Child Free* sudah menyebar di Indonesia.

Pada saat ini kehidupan lebih di dominasi oleh kaum milenial dimana populasi dan jumlah kaum milenial ini banyak sekali jumlahnya. Kondisi masyarakat pada saat ini tentunya dipengaruhi oleh kaum generasi milenial. Dilansir surat kabar, generasi milenial ini memiliki beberapa karakteristik yang ada dalam dirinya, salah satunya yaitu *Achieved – Oriented* artinya berorientasi

kesepakatan bersama dari sebuah pasangan.

Pada tahun 2021 fenomena ini mulai ramai di perbincangkan saat salah satu *Youtuber* Gita Savitri membawa fenomena ini ke tengah masyarakat umum. Karena dirinya mengaku bahwa dia dan pasangannya memilih untuk *Child Free* setelah menikah. Hal ini tentunya banyak menimbulkan pro dan kontra dalam suatu masyarakat, karena ada yang setuju dan tidak sedikit juga yang tidak setuju akan pendapat ini. Ketidaksetujuan ini dikarenakan tidak sejalan dengan pemikiran kebanyakan orang Indonesia yang malah menganggap bahwa memiliki anak itu adalah sebuah kewajiban setelah menikah karena anak merupakan rezeki yang harus dirawat dan di didik sebaik mungkin. Selain itu, selain social yang di dapatkan ada juga dampak kesehatan yang dialami oleh perempuan dalam pemilihan *Child Free* ini yaitu dapat meningkatkan resiko terkena kanker payudara dan penyakit kelamin lainnya.

pada pencapaian, pencapaian yang dimaksud bisa tentang karier atau goals lainnya dan tidak memikirkan hal lainnya termasuk untuk menikah dan memiliki seorang anak. Seiring dengan perkembangan zaman, berkembang pula pola pikir masyarakat. Dimana pada saat ini ada masyarakat yang berpikir bahwa memiliki anak bukanlah suatu kewajiban, melainkan sebuah pilihan hidup dan kesepakatan bersama antara kedua pasangan

Berdasarkan pra penelitian yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2021 pada beberapa pasangan milenial dengan kriteria responden yaitu pasangan penganut *Child Free* dan bertempat tinggal/lokasi di Kecamatan Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat. Dari hasil pra penelitian tersebut telah ditemukan beberapa pasangan penganut *Child Free* dengan alasan yang berbeda beda,

terutama yaitu, alasan pekerjaan, kesehatan dan alasan pribadi seperti ingin fokus karir dan adan trauma pada masa lalu juga menjadi salah satu menyebabkan beberapa pasangan milenial memilih keputusan *Child Free* pasca menikah.

Keputusan *Child Free* ini tentunya sudah di sepakati oleh kedua pasangan, karena pemilihan keputusan *Child Free* ini memerlukan komunikasi yang khusus agar tidak terjadi kesalah pahaman baik yang datang dari pasangan tersebut maupun dari pihak keluarga agar dapat mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar. Di lain sisi komitmen antar pasangan juga menjadi salah satu yang harus diperhatikan, agar tidak berubah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. beberapa cara yang dilakuakan pasangan *Child Free* yaitu dengan cara mendekati diri kepada pasangan seperti *Quality Time* atau waktu untuk berdua, komunikasi yang baik hingga memikirkan kehidupan di masa depan termasuk pada kebutuhan ekonomi yang akan mendatang.

Penelitian mengenai *Child Free* sudah banyak dilakukan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Witri Oktavia dkk (2020) tentang “Kepidupan Perkawinan Tanpa Anak” dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana kehidupan pasangan di Kecamatan Koto Parik, Gadang Dialeh Kabupaten Solok Selatan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pada awal fase pernikahan tanpa anak ini mereka merasakan kebahagiaan. Namun seiring dengan berjalannya waktu hal ini pun berubah dan malah menjadi konflik bagi pasangan tersebut. Karena mereka harus di hadapkan dengan sanksi sosial yang di dapatkan dari masyarakat sekitar hingga akhirnya menimbulkan konflik bagi kehidupan rumah tangga mereka (3). Selain itu penelitian serupa juga dilakukan oleh Novalinda (2022) tentang “*Child Free* Sebagai Pilihan Hidup Perempuan

Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo” dengan hasil yang didapatkan yaitu diketahui bahwa pendidikan dapat mempengaruhi perempuan dalam memilih *Child Free* (4).

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu: 1) Mengapa pasangan milenial memilih *Child Free* pasca menikah di Kecamatan Pancoran Mas Depok Jawa Barat? 2) Bagaimana pasangan *Child Free* menjaga komitmennya dalam keputusannya memilih *Child Free*?

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk meneliti secara lebih mendalam tentang fenomena fenomena yang terjadi, mulai dari fenomena yang bersifat alamiah hingga fenomena buatan manusia. Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berupa 4 pasangan *Child Free*, orang tua dan kerabat dari pelaku *Child Free*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pengesahan kesimpulan. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti dapat lebih mendalami terkait fenomena *Child Free* yang terjadi pada masyarakat Kecamatan Pancoran Mas Depok, Jawa Barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Penyebab Adanya *Child Free* di Kalangan Pasangan Milenial Pasca Menikah di Kecamatan

## Pancoran Mas Depok yang di Disebabkan Faktor Internal

### 1. Ketidaksiapan untuk memiliki anak

Memiliki seorang anak tentunya membutuhkan persiapan yang sangat matang, tidak hanya persiapan secara fisik namun juga persiapan secara mental juga harus di siapkan dari sebelum merencanakan akan memiliki anak. Kesiapan mental dan fisik tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan kesatuan, dan tidak bisa jika salah satunya tidak ada. Apabila seorang pasangan tidak memiliki kesiapan dalam memiliki anak, maka tidak akan ada pula keinginannya dalam memiliki anak.

Ketidakyakinan akan kemampuan dalam merawat dan mengasuh anak menjadi salah satu kekhawatiran yang cukup besar dan tentunya sering dialami oleh generasi milenial, yang dalam proses mengarungi pernikahannya memilih untuk tidak memiliki anak atau *Child Free* Umur yang terbilang masih muda juga menjadi salah satu penyebab pasangan *Child Free* tidak siap bila memiliki anak Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hampir semua pasangan *Child Free* smengatakan bahwa dirinya tidak siap untuk memiliki seorang, baik tidak siap secara fisik maupun mental atau bahkan tidak siap keduanya. Latar belakang ketidaksiapan ini muncul dikarenakan para informan menganggap memiliki anak merupakan tanggung jawab yang besar dan tidak semua orang siap akan hal itu. Tanggung jawab tersebut bukan hanya pada pasangan namun juga pada sang anak kelak. Banyak yang tidak siap karena mereka menganggap mempunyai anak adalah

hal yang merepotkan dan bukanlah suatu hal yang penting bagi dirinya dan pasangannya karena masih ada pencapaian atau goals yang harus mereka capai bila dibanding dengan memiliki anak. Sehingga membuat mereka sepakat untuk memunda atau bahkan memutuskan untuk tidak memiliki anak. (*Child Free*)

Menurut Santi Di Indonesia sendiri anak merupakan nilai yang sangat penting dalam sebuah keluarga, karena dalam hal ini anak telah terbukti bahwa anak memiliki peranan penting dalam sebuah keluarga setelah menikah (6). Namun pada kenyataannya banyak pasangan yang belum siap untuk memiliki anak pada awal pernikahannya, sehingga mereka memutuskan untuk menunda atau bahkan sepakat untuk tidak memiliki anak untuk kedepannya. Rendahnya kesiapan dalam memiliki anak pada informan disebabkan karena mereka khawatir tidak bisa maksimal dalam mengurus dan merawat anak. Dan jika tidak bisa maksimal dalam merawat dan ngurus anak di khawatirkan juga dapat membuat anak menyesal ketika di lahirkan, hal ini tentunya sangat skeptis dan cenderung kearah negative karena bisa saja praduga atau keyakinan yang dipikirkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi nantinya.

### 2. Faktor Kesehatan

Meskipun kehadiran seorang anak dalam suatu keluarga merupakan suatu dambaan tersendiri bagi setiap pasangan suami dan istri namun, Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada beberapa pasangan *Child Free* yang mengaku tidak bisa memiliki anak karena adanya faktor kesehatan pada pasangan tersebut.

Berdasarkan hasil temuan juga, peneliti menemukan bahwa adanya penyakit turunan juga berpengaruh dalam pemilihan keputusan dalam memiliki seorang anak. Dijumpai di lapangan pada saat wawancara, beberapa informan mengatakan bahwa mereka memiliki penyakit turunan dan

takut apabila penyakit ini akan menurun pada anaknya kelak sehingga mereka memilih untuk mengambil keputusan Child Free sebagai antisipasi terbaik.

### 3. Faktor Pribadi

Faktor pribadi merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri tanpa ada paksaan atau dorongan dari pihak lainnya, dimana faktor pribadi mencakup kekhawatiran untuk memiliki anak atas pribadi mereka sendiri. Sehingga mereka merasa belum bisa menjadi orang tua sepenuhnya dan Child Free pun di pilih karena khawatir jika ia tidak bisabertanggung jawab dan akan menimbulkan luka bagi anaknya kelak.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu motif terjadinya pemilihan keputusan Child Free ini adalah kesibukan para pasangan Child Free. Informan memutuskan untuk memilih Child Free dikarenakan kesibukan dalam merintis karir dan mereka merasa mereka tidak memiliki waktu lagi untuk mengurus dan merawat seorang anak. Sehingga lebih memilih untuk fokus pada karir untuk saat ini.

Latar belakang tingkat ekonomi keluarga juga sangat mempengaruhi dalam kesibukannya dalam bekerja, jika tidak bekerja maka mereka tidak memiliki penghasilan untuk kebutuhan sehari-hari, maka dari itu agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka terpaksa untuk giat bekerja terlebih lagi banyak dari mereka yang baru memulai atau merintis bisnis barunya. Kegigihan dalam bekerja ini termasuk salah satu sifat yang dimiliki para generasi milenial yaitu dimana mereka akan melakukan apapun agar keinginannya dapat tercapai

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu penyebab timbulnya kekhawatiran tersebut terjadi akibat adanya trauma masa kecil atau Inner Child. Menurut John Bradshaw (dalam Elia Firda, 2020) Inner Child lahir dari adanya pengalaman atau kejadian dimasa lalu yang belum terselesaikan. Pengalaman tersebut

bisa berupa pengalaman baik ataupun pengalaman buruk, bagi pengalaman buruk luka tersebut nantinya akan terbawa dan berbekas sampai pada masa dewasa dan tentunya akan mempengaruhi kesehatan mental serta pencapaian aktualisasi diri dari sang anak.

Pola asuh yang cenderung Abuseive atau keras yang diterapkan orang tua kepada anaknya kadang kala membuat anak tersebut terkekang dan merasa bahwa orang tuanya tidak lagi sayang pada dirinya akibat sikap yang diterimanya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sang anak. Peran orang tua begitu penting dalam tumbuh kembang sang anak, jika sang anak tidak memiliki hubungan yang harmonis terutama pada orang tuanya atau adanya trauma pasinya akan membekas dan secara tidak langsung sang anak akan membentengi orang tuanya dan memilih keputusan Child Free agar apa yang pernah dialaminya tidak dialami kembali pada anaknya kelak. Karena hubungan yang kurang harmonis itu pula mereka tidak mengetahui bagaimana menjadi orang tua yang baik dan benar sehingga ditakutkan tidak akan maksimal jika dalam merawat dan mengasuh anak.

Selain itu dijumpai juga dari hasil penelitian yang didapat bahwa adanya trauma pelecehan seksual yang dialaminya pada saat remaja. Kurangnya pengawasan orang tua mengakibatkan anak menjadi korban pelecehan seksual. Karena kurangnya pengawasan serta didikan orang tua akan pentingnya menjaga diri sejak kecil. Hal ini tentunya akan memberikan traumatic yang begitu dalam dan membekas bagi sang korban, rasa benci dan penyesalan terhadap diri sendiri pastinya akan selalu timbul dalam ingatan

### B. Penyebab *Child Free* di Kecamatan Pancoran Mas Yang Disebabkan Oleh Faktor Eksternal

#### 1. Faktor Ekonomi

Terjadinya *Child Free* dipicu oleh rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat. Seperti di Kecamatan Pancoran Mas, dimana kondisi perekonomian setiap keluarga tentunya berbeda-beda. Tidak semua keluarga cukup untuk memenuhi kebutuhan jika memiliki anak. Umur yang masih muda juga penyebabnya belum stabilnya pendapatan yang ada. Keterbatasan ekonomi inilah yang membuat mereka berpikir akan kesulitan jika dengan keadaan ekonomi yang sekarang untuk memiliki seorang anak. Latar belakang ekonomi keluarga tentunya sangat mempengaruhi tingkat tumbuh kembang sang anak, jika sang anak kebutuhannya saja kurang terpenuhi maka tidak dapat tumbuh dengan maksimal begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa motif pemilihan *Child Free* ini dikarenakan masih standarnya gaji yang didapat sementara biaya untuk membesarkan anak sangatlah tinggi. Sehingga informan memutuskan untuk tidak memiliki anak. Terlebih lagi jika hidup diperkotaan seperti Depok ini. Jika salah satu pasangan saja yang bekerja pasti akan kekurangan untuk membesarkan anak. Sehingga mau tidak mau sang istri juga harus ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melihat hal ini maka muncullah pemikiran informan tersebut agar pentingnya kestabilan ekonomi sebelum memiliki anak. Karakteristik generasi milenial sangat identik dengan sifat hedonis dan konsumtif, serta cenderung menyukai kemewahan serta menyukai segala hal yang instan (Taufiq & Ramdani 2018). Sikap konsumtif yang dimiliki oleh generasi milenial ini tentunya muncul dari dalam diri sendiri, adanya keinginan untuk tidak ingin kalah dengan yang lainnya kadang membuat suatu hal menjadi semacam perlombaan. Dimana generasi milenial sudah mengetahui apa

saja kebutuhannya. Seperti memiliki rumah, mobil dan yang lainnya seperti yang sudah menjadi keharusan yang dimiliki sebelum memiliki anak.

Latar belakang keinginan untuk meningkatkan perekonomian ini dikarenakan adanya kekhawatiran jika mereka mempunyai anak tetapi tingkat perenomiannya masih dibawah standar. Jika sewaktu waktu mereka sudah tiada siapa nantinya yang akan menafkahi sang anak kelak. Mereka secara tidak langsung tidak mau menjadi kontribusi kesusahan bagi anaknya kelak, karena mereka sudah merasakannya terlebih dahulu sewaktu kecil oleh keluarga dan tidak mau hal itu terulang kembali kepada anaknya kelak. Keterbatasan ekonomi yang dialami ini dikarenakan susahnya mencari pekerjaan pada zaman dulu sehingga orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan sang anak karena keterbatasan ekonomi yang dimiliki orang tua.

## 2. Faktor Orang Tua

Orang tua tentunya memegang peranan penting dalam keluarga, karena keberadaan orang tua telah menjadi panutan dan sangatlah penting dalam menumbuhkan motivasi dan keberhasilan seorang anak. Keharmonisan suatu keluarga juga dapat dilihat dari bagaimana orang tua dapat memegang peran sesuai dengan hakikat yang telah ditentukan, namun jika orang tua terlalu berlebihan dalam mendidik anak juga tidak baik bagi perkembangan anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya trauma dimasa kecil sangat berpengaruh pada pengambilan keputusan di masa depan. Perbedaan generasi antara orang tua dan anak tentunya akan berbeda juga pola asuh yang diberikan, orang tua pada zaman dulu yang cenderung lebih mengekang dan cenderung otoriter dan lebih mengatur kehidupan sang anak.

Peran orang tua sebagai panutan tentunya juga penting dalam membuat keputusan untuk memilih *Child Free*, dimana keputusan ini merupakan yang terkait dengan latar belakang relasi yang terbangun antara orang tua dan anak. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan juga beberapa keluarga informan inti yang memang mengalami trauma masa kecil dengan orang tuanya. Perlakuan yang kurang baik hingga kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orang tua nyatanya telah berbekas dan menjadi trauma bagi sang anak. Walaupun sebenarnya orang tua melakukan ini semata mata karena menginginkan yang terbaik bagi anaknya, namun hal ini tetaplah salah. Sudah sepatutnya anak tidak boleh diperlakukan seperti itu karena dapat mempengaruhi mental sang anak kelak

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa rendahnya tingkat perekonomian orang tua juga dapat menjadi salah satu penyebab pengambilan keputusan *Child Free ini*. Pada zaman dahulu hidup susah untuk berkembang. Banyak orang tua yang hidup dalam kemiskinan, hal ini dikarenakan belum adanya peraturan pemerintah tentang jumlah anak dalam satu keluarga, tidak adanya batasan untuk memiliki anak membuat banyak keluarga pada zaman dahulu memiliki banyak anak. Dengan alih “banyak anak banyak rezeki” namun nyatanya hal itu tidak dirasakan oleh para informan inti yang sejak kecil sudah hidup dalam kemiskinan karena memiliki banyak saudara.

Faktor orang tua nyatanya berpengaruh besar dalam pemilihan keputusan *Child Free ini*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan para informan inti takut nanti anaknya akan mengalami hal yang sama seperti apa yang didapatkan dirinya sewaktu kecil. Informan ni juga khawatir gen yang berasal dari orang tuanya akan menurun

ke anaknya kelak, hal ini bisa saja terjadi karena sel genetik akan menurun khususnya pada ibu. Maka dari itu untuk mencegah hal itu, keputusan untuk *Child Free* adalah hal yang tepat.

### C. Langkah Pasangan *Child Free* Menjaga Komitmennya

#### 1. Quality Time

*Quality Time* atau menghabiskan waktu bersama pasangan ini dipandang sebagai sebuah kewajiban dalam suatu rumah tangga. Pasalnya dengan melakukan *Quality Time* kita jadi lebih dekat dengan pasangan dan juga mengetahui bagaimana keadaan pasangan dan bagaimana kita harus menyikapinya.. dengan menghabiskan waktu dengan pasangan maka komunikasi akan terjaga dan menjadi salah satu cara untuk menjaga komitmen yang telah dibuat sebelumnya .

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan menunjukka bahwa contoh *quality Time* yang dilakukan oleh pasangan *Child Free* yaitu liburan, makan makan atau bahkan hanya menghabiskan waktu berdua di rumah Dengan me;akukan *Quality Time* hubungan suami istri pun akan lebih harmonis karena fungsi dari *Quality Time*. Itu sendiri yaitu dapat mempererat hubungan antara suami dan istri. Tidak hanya itu *Quality Time*. Juga berfungsi sebagai salah satu bentuk cinta dari pasangan. Dujumpai dilapangan hampir semua pasangan *Child Free* mengaku bahwa mereka sering selakukan *Quality Time*.

#### 2. Komunikasi Yang Baik

Dalam suatu hubungan rumah tangga pastinya sering terjadi perselisihan arau pertengkaran. Perselisihan ini juga kerap kali muncul dikarena usia para pasangan ini yang terbilang masih muda dan memiliki emosi yang masih belum stabil tentunya. Pada fase ini juga sebgian belum memiliki kepribadian yang matang, cara emosi yang matang sehingga rentan mengalami konflik Salah satu tujuan lainnya dari pernikahan ini adalah untuk

memiliki anak, anak yang diharapkan untuk dapat menjadi penerus keluarga, pengikat dalam sebuah pernikahan dan anak sebagai pendorong komunikasi yang baik antara suami dan isteri. (7)

Namun, hal ini tidak berlaku pada pasangan *Child Free* Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran seorang anak tidak membuat hubungan mereka dengan pasangan menjadi tidak harmonis, karena menurut mereka keharmonisan tidak diukur dengan berapa banyak memiliki seorang anak melainkan keharmonisan suatu hubungan keluarga diukur dari kebahagiaan kedua pasangan, jika pun memang terjadi pertengkaran atau perselisihan dalam kehidupan rumah tangga itu merupakan hal yang biasa dan lumrah di dalam kehidupan rumah tangga. Terlebih usia mereka yang masih terbilang muda dan cenderung memiliki sifat ingin bebas dan tidak ingin diatur.

Dijumpai di lapangan sebagian pasangan *Child Free* tersebut mengakui bahwa setelah menikah dan tinggal bersama mereka jarang terjadi pertengkaran, dan bahkan cenderung harmonis. Hal ini terjadi karena mereka menerapkan komunikasi yang baik kepada pasangannya. Komunikasi secara personal, tidak mementingkan ego di satu pihak dan lebih terbuka dengan pasangan. Jika memang terjadi kesalahpahaman biasanya mereka berdiskusi untuk mengambil jalan tengah yang terbaik sehingga tidak terjadi konflik yang berkepanjangan

### 3. Merencanakan Masa Depan

Merencanakan masa depan ini yang dimaksudkan disini ialah dalam bagian kehidupan dan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua pasangan *Child Free* sudah merencanakan akan apa yang dilakukannya kelak, hal ini dikarenakan *Child Free* Latar belakang adanya perencanaan masa depan ini dikarenakan,

seperti yang kita ketahui bahwa jika memilih *Child Free* berarti tidak memiliki anak, hal ini berarti pasangan tersebut tidak mempunyai ahli waris yang akan melanjutkan kehidupannya kelak.

Hal lainnya yang melatar belakangi munculnya perencanaan masa depan ini karena banyak sekali stigma stigma negative yang muncul berisikan, jika tidak memiliki anak maka yang akan merawat dimasa tua nya siapa. Hal ini sering sekali ditanyakan kepada pasangan *Child Free*. Dari sini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap anak itu sebagai investasi di masa depan, investasi yang dimaksudnya yaitu yang akan merawat, mengurus orang tuanya kelak. Padahal dalam kenyataannya belum tentu si anak mau akan merawat orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian pasangan *Child Free* memilih untuk tinggal bersama di panti jompo, hal ini dilakukan agar pada saat tua nanti mereka di rawat dan di urus oleh tenaga ahli yang memang sudah kompeten dibidangnya, bukan seorang anak yang belum tentu bisa untuk mengurus orang tuanya nanti. Panti jompo dipilih karena dirasa menjadi tempat yang paling cocok bagi mereka yang tidak memiliki anak tetapi ingin ada yang mengurus serta merawat nya di masa tua nanti.

Selain itu ditemukan juga bahwa sebagian pasangan *Child Free* ini memiliki rencana untuk menyumbangkan sebagian hartanya kelak panti asuhan atau panti jompo yang sekiranya lebih membutuhkan dibanding dirinya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk perencanaan keuangan yang telah direncanakan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *Child Free* yang terjadi di Kecamatan Pancoran Mas Depok Jawa Barat, dapat disimpulkan



bahwa: (1) Adanya *Child Free* dikalangan pasangan milenial di Kecamatan Pancoran Mas disebabkan oleh beberapa factor baik factor internal maupun factor eksternal, factor internal yang paling utama dan hamper semua informan merasakannya yaitu factor ketidaksiapan dalam memiliki anak, keidaksiapan disini mencakup dalam kesiapan fisik maupun mental pasangan. Rendahnya tingkat kesiapan ini membuat mereka yakin bahwa tidak siap baik secara fisik, mental, ataupun keduanya untuk memiliki anak. Selain itu factor kesehatan pasangan juga mempengaruhi pengambilan keputusan ini, factor kesehatan yang dimaksud adalah penyakit turunan. Selain itu faktor psikologis, yaitu trauma masa lalu atau *inner child* juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan ini, dimana di khawatirkan apa yang terjadi pada dirinya dulu akan terjadi pula pada anaknya nanti. Tingkat ekonomi juga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan ini, dimana tingkat ekonomi yang masih belum stabil nyatanya membuat para pasangan ini memikir dua kali untuk memiliki anak, karena di khawatirkan tidak akan menyanggupi kebutuhan anaknya dikemudian hari. Untuk menjaga komitmennya pasangan *Child Free* ini melakukan beberapa cara salah satunya yaitu *Quality Time*. *Quality Time* atau menghabiskan waktu dengan pasangan merupakan suatu hal yang penting dimana, fungsi dari *Quality Time*. Ini sendiri yaitu untuk memperat hubungan antara suami istri agar tetap harmonis. Komunikasi yang baik juga menjadi salah satu langkah dalam menjaga komitmen dimana dengan adanya komunikasi yang baik maka akan meminimalisir terjadinya konflik atau pertengkaran. Selain itu merencanakan masa depan juga menjadi salah satu cara yang penting dalam menjaga komitmen, dimana dengan merencanakan masa depan hidup akan lebih terarah dan memiliki

tujuan. Tujuan tersebut salah satunya yaitu berkomitmen dengan pasangan hingga tua nanti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Santoso. 2016. *Hakikat Perkawinan Menurut Undang Undang Perkawinan Hukum Islam dan Hukum Adat*. Vol 7(2): 414
- Oktavia, Witri dkk. 2020. *Kehidupan Perkawinan Pasangan Tanpa Anak*. Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan. Vol. 3(2):333
- Santi, Laras. 2019. *Keluarga Tanpa Anak (Studi Mengenai Dominasi Patriarki pada Perempuan Jawa Tanpa Anak di Pedesaan*. Vol. 1(1): 2
- Rahmayanti, Novalinda. 2022. *Child Free Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo*. Vol 1(8): 56
- Rosyid, Muhammad. 2021. *Child Free Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam*. Vol 3(2): 105
- Prama, Icksan. 2016. *Fenomena Sosial Budaya Perkawinan Yang Belum di Karuniai Anak (Studi Kasus: Keluarga di RT 05 RW 05 Kelurahan Utan Kayu Selatan)*
- Rosyid, Muhammad. 2021. *Child Free Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam*. Vol 3(2): 105
- Haganta, Karunia dkk. 2022. *Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi Child Free di Tengah Alasan Agama Sains dan Krisis Ekologi*. Vol 4(1):310